



Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Salsabilah Putri Purwanto¹, Dzulfikar Akbar Romadlon²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

E-mail: salsabilahputrip80@gmail.com, dzulfikarakbar@umsida.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-01-10 Revised: 2025-02-20 Published: 2025-03-03 Keywords: <i>Author Guidelines;</i> <i>UMSIDA Preprints Server;</i> <i>Article Template Think-Pairshare (TPS);</i> <i>Aqidah Akhlak;</i> <i>Cooperative Learning;</i> <i>Student Character;</i> <i>Asmaul Husna.</i>	This study examines the implementation of the Think-Pairs-Share (TPS) cooperative learning strategy to enhance students' character traits such as responsibility, cooperation, and confidence, as well as improving their understanding of Asmaul Husna concept. This study employs a Classroom Action Research (CAR) method with a qualitative approach supported by quantitative data obtained through observations, questionnaires, pre-test, post-test, and interview. The findings reveal that TPS significantly increases student engagement in learning activities, with an average score of 4.4 out of 5. Pair discussions enhance students' understanding of akidah Akhlak, reflected in a score of 4.5. Furthermore, students reported greater confidence in expressing opinions (4,3) and demonstrated improved conflict resolution skills (4,4). Ethical values such as honesty, responsibility, and empathy, became more apparent after implementing TPS, with scores ranging between 4.4-4.6. This research confirms that TPS is effective not only in enhancing students' academic performance but also in strengthening their affective aspects and moral character. The cooperative learning environment created by TPS encourages active participation, critical thinking, and meaningful communication, while reinforcing moral values for everyday application. Therefore, TPS is recommended as a relevant and effective instructional strategy and effective instructional strategy to support character development in moral and religious education.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-01-10 Direvisi: 2025-02-20 Dipublikasi: 2025-03-03 Kata kunci: <i>Petunjuk Penulis;</i> <i>UMSIDA Preprints Server;</i> <i>Template Artikel Think-Pair-Share (TPS);</i> <i>Aqidah Akhlak;</i> <i>Pembelajaran</i> <i>Kooperatif;</i> <i>Karakter Siswa;</i> <i>Asmaul Husna.</i>	Abstrak Penelitian ini membahas implementasi strategi pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share (TPS) dalam meningkatkan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model TPS dalam membentuk karakter positif siswa, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri, serta meningkatkan pemahaman konsep Asmaul Husna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindak kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan data pendukung kuantitatif yang dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, tes hasil belajar (pre-test dan post-test), dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan nilai rata-rata 4,5 dari skala 5. Diskusi berpasangan membantu siswa memahami materi Akidah Akhlak dengan lebih baik, sebagaimana ditunjukkan oleh skor 4,5. Selain itu, siswa merasa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat (4,3) dan mampu menyampaikan konflik dengan bijaksana (4,4). Nilai-nilai akhlak seperti jujur, tanggung jawab, dan peduli juga lebih mudah diterapkan setelah pembelajaran TPS dengan skor antara 4,4- 4,6. Penelitian ini membuktikan bahwa model TPS tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek efektif dan karakter moral. Pembelajaran kooperatif berbasis TPS menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, di mana siswa dapat berfikir kritis, berkomunikasi dengan percaya diri, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model ini direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mendukung pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran berbasis moral dan agama.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam keberlangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak yang bermoral dan karakter yang mulia. Pendidikan bertujuan menciptakan

proses pembelajaran yang kondusif, di mana peserta didik dapat menggali potensi, keterampilan, dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi yang intelektual, berakhlak, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa sesuai

dengan cita-cita nasional (Mudawamah, A., & Idawati, K., 2022)". Pendidikan mewujudkan serta menyadari untuk menciptakan kondisi pembelajaran serta tahap belajar agar peserta didik dengan giat menggali kemampuan yang dimilikinya. Supaya mempunyai keteguhan spiritual, disiplin, akhlak mulia, intelektual, dan keahlian yang berguna bagi dirinya sendiri, dikalangan masyarakat, dikalangan bangsa, serta dikalangan negara." (UU No. 20 Tahun 2003) [2].

Dalam proses pengembangan pembelajaran, Pengajar harus dapat memodifikasi pendekatan yang digunakannya agar sesuai dengan kebutuhan kelas, sumber daya yang tersedia, serta materi yang diajarkan (Khasanah, S. B., 2023). Diantara yang ada model pembelajaran adalah TPS. Dengan bantuan pasangannya, para siswa memikirkan tantangan yang diberikan oleh guru secara terpisah sebelum berbagi kesimpulan dengan kelas. Pendekatan ini dikenal sebagai model TPS (Think Pair Share) (Habibullah, M., 2021). Model pembelajaran TPS ini cocok diterapkan untuk salah satu materi pelajaran Akidah Akhlak. Salah satu materi Akidah yang penting dalam ruang lingkup Akidah Akhlak adalah Asmaul Husna. Sebagaimana Asmaul Husna merupakan aspek penting dalam pendidikan agama islam. Biasanya pembelajaran pendidikan agama islam ini dilakukan secara monoton dan kurang efektif hal ini dapat mengakibatkan pembelajaran yang kurang menyenangkan dan kurang bermakna (Alzubaidi, A. K., et al., 2023). Sebagaimana TPS, untuk siswa yang baru mulai belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe ini sangat cocok (Rukmini, A., 2020). Dengan demikian, penelitian ini mampu membuktikan adanya pembelajaran model TPS dengan model pengajaran collaborative, mengutamakan siswa yang mampu berperan aktif dalam kegiatan mata pelajaran Akidah Akhlak dan membangun pengetahuannya sendiri untuk mengembangkan etika yang baik yang cocok untuk belajar.

Belajar Asmaul Husna bukan sekedar mengetahui hakikat nama Tuhan saja, sebagaimana kita mengenal Asmaul Husna dalam ungkapan kalimat yang mengagumkan. Maknanya adalah sederet sebutan yang menggambarkan keutamaan Allah SWT (Lutfi, C., & Kusmawati, H., 2022). Oleh karena itu, peneliti ini mempunyai implikasi terhadap kepribadian siswa, seperti konsep tasawuf takhalli dan tahalli. Takhalli berusaha mensucikan diri dari segala sifat dan perbuatan tercela sedangkan Tahalli adalah langkah mengisi hidup dengan sifat dan perbuatan terpuji dalam rangka mempelajari

Asmaul Husna yang merupakan suatu keharusan bagi seorang pelajar (Sunarno, S. et al., 2022). Untuk mencapai hal itu siswa harus mampu mengkonstruksi pengetahuannya tentang Akhlak yang baik berdasarkan Asmaul Husna.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian ini (Justiani Parituan, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa biasanya lebih sulit untuk mengartikulasikan signifikansi serta makna dari Asmaul Husna. Siswa di kelas hanya memperhatikan apa yang diajarkan oleh pendidik; mereka tidak menanggapi pertanyaan atau memberikan pemahaman. Peserta didik sekadar memperhatikan pembicaraan serta menyelesaikan bacaan yang ditugaskan karena mereka ingin belajar di kelas monoton karena guru jarang menggunakan metode pembelajaran lain. Sedangkan (H Handiana, YM Nasrullah 2024) mengatakan model pembelajaran dengan ceramah bisa digolongkan menjadi salah satu pemicu faktor rendahnya minat belajar siswa. (Siti Asni, 2023) mengatakan Keterampilan yang dimiliki siswa lemah, hal ini tidak sejalan dengan cita-cita Pendidikan agama Islam yakni agar siswa dapat mengerti serta mengaplikasikan pengetahuan spritual yang diperolehnya pada kegiatan sehari-harinya. Dengan demikian adanya penelitian ini mengharuskan pembelajaran kooperatif TPS siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, kemampuan siswa dalam menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata, kemampuan siswa dalam belajar bersama, kemampuan siswa untuk memberikan argumen, belajar secara diskusi kelompok, keberanian saat bertanya, serta keberanian siswa dalam menjelaskan materi pelajaran, dan yang terakhir dapat meningkatkan karakter siswa.

Perbedaan penelitian peneliti dengan peneliti terdahulu adalah penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana model TPS tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa hal ini tidak seperti pada kajian sebelumnya, yang kian berkonsentrasi pada hasil belajar kognitif. Selain itu perbedaan lainnya penelitian ini mengembangkan instrumen evaluasi baru yang dirancang khusus untuk mengukur perubahan karakter siswa dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model TPS. Instrumen ini lebih terfokus dan relevan dibandingkan dengan alat ukur karakter yang umum digunakan.

Untuk meningkatkan potensi karakter siswa dapat melakukan strategi pembelajaran model TPS. Adapun langkah-langkahnya menggunakan

teknik yang mengacu pada (M Nuris 2022) yakni: pendidik mengemukakan esensi pelajaran serta kemampuan yang akan diraih, peserta didik mendapat 1 nama Asmaul Husna yang mencakup kehidupan sehari-hari untuk kemudian dipecahkan dengan mandiri, Siswa mendiskusikan hasil dari ide-ide mereka secara berpasangan dengan rekan satu meja. Siswa harus mengidentifikasi area yang sesuai dengan ide-ide mereka pada tahap ini, setelah itu mereka harus mempresentasikan temuan diskusinya di depan kelompok lain. Setelah kegiatan ini, guru memandu diskusi ke arah topik yang sedang dibahas serta menambahkan informasi yang dirasa perlu diungkapkan kepada para siswa, dan diakhiri dengan kata penutup.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian semacam ini disebut penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian tindakan kelas, atau disingkat PTK. Studi ini dilaksanakan di kelas pendidik agar memahami apa yang terjadi ketika sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Azizah, A., 2021). Adapun dalam tahap ini ada 4 tahap antara lain: planning (perencanaan), implementation (pelaksanaan), observation (pengamatan), serta reflection (refleksi) merupakan satu kesatuan dalam penelitian ini, yang menjadikan Asmaul Husna sebagai fokus utamanya. Pada tahap planning, penulis mengidentifikasi persoalan yang dialami siswa serta mencari inisiatif yang menggunakan teknik TPS untuk memperkuat karakter siswa. Implementation: Dalam rangka meningkatkan kompetensi siswa, teknik TPS digunakan untuk mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Observation: observasi hasil serta observation proses merupakan dua tahapan pada observation. Observation hasil dinyatakan sebagai pertanyaan tentang apakah karakter siswa dapat meningkatkan sebelum atau sesudah menghadiri pengajaran dengan menggunakan teknik TPS?, Observation proses melibatkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Reflection: dapat mengidentifikasi kelemahan serta keunggulan dari pendekatan TPS yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Refleksi adalah proses untuk membuat sesuatu yang lebih baik dari yang buruk. Hasil refleksi digabungkan untuk memberikan saran bagi proses selanjutnya (Mulyani, S. P., 2022).

Baik data kuantitatif maupun kuantitatif terkumpul untuk penyelidikan ini. Laporan lapangan, analisis salinan wawancara, serta uraian pengamatan merupakan contoh data

kualitatif. Hasil tes belajar siswa kini dapat diperoleh sebagai data kuantitatif dalam bentuk angket. Skor dihitung tiap periode serta disepadankan terhadap periode sebelumnya. Informasi tersebut kemudian dikaji memakai metodologi kemudian dikaitkan dengan Huberman serta Miles dalam (DA Romadlon, D septi 2020). Metode ini terdiri mencakup 3 rangkaian aktivitas: data reduction, presentation of data, serta drawing conclusions. Tahap ke-1, saya akan melakukan aktivitas reduction melalui pemusatan pengamatan pada catatan lapangan dan menyederhanakan serta mengkonversi data "kasar" yang diperoleh dari pengamatan serta wawancara. Tahap ke-2, aktivitas presentation of data adalah kegiatan mempresentasikan laporan dalam bentuk teks naratif, yakni wawancara yang memperoleh data, untuk pengetahuan terstruktur kemudian dapat diambil kesimpulannya. Ke-3, aktivitas "mengambil simpulan", penulis mengambil simpulan dari data telah dikumpulkannya (Romadlon, D. A., et. al., 2020)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi strategi kooperatif model TPS pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Cooperative learning, atau pembelajaran kooperatif, adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Cooperative learning merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Dalam model ini, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari pencapaian individu, tetapi juga dari hasil kelompok secara keseluruhan. Adapun pembelajaran TPS adalah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan tiga langkah utama: berpikir, berpasangan, dan berbagi (Silva, H., et. al., 2022)

TPS adalah salah satu teknik di dalam cooperative learning yang memfokuskan pada interaksi langsung antara siswa dalam kelompok kecil. Ini menunjukkan bahwa TPS merupakan implementasi praktis dari prinsip-prinsip cooperative learning (Switri, E., et. al., 2023). Peningkatan keterampilan sosial baik cooperative learning maupun TPS bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam TPS, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, yang merupakan inti dari pembelajaran kooperatif (Lisence, I., 2021). Struktur

pembelajaran dalam cooperative learning, struktur pembelajaran sering kali melibatkan tugas kelompok yang kompleks. Sebaliknya, TPS menyediakan struktur sederhana yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif tanpa memerlukan pengaturan yang rumit. Fokus pada hasil belajar metode TPS dirancang untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpikir kritis dan berkolaborasi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari cooperative learning, yaitu meningkatkan pencapaian akademik melalui kerja sama (Nwanya, F., & Omar, F. M., 2024).

Pengembangan kemandirian belajar dalam TPS, siswa didorong untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan pasangan mereka. Ini membantu membangun kemandirian belajar yang merupakan bagian penting dari pembelajaran kooperatif (Alwafa, T., et al., 2023). Dengan demikian, Think Pair Share tidak hanya merupakan metode pembelajaran yang efektif tetapi juga merupakan contoh konkret bagaimana prinsip-prinsip cooperative learning dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari (Romadlon, D. A., et al., 2023).

Untuk mengimplementasikan strategi ini pertama peneliti membuat sebuah pertanyaan-pertanyaan yang berisi tentang dalam asmaul husna yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Tema yang didiskusikan antara lain Al-razzaq (yang maha pemberi rezeqi), Al-adl (yang maha adil), dan Al-hakim (yang maha menetapkan. Setiap kelompok mendapatkan tema keseluruhan dimana setiap kelompok berisi 6 orang dari 6 kelompok. Model pembelajaran ini dilakukan dengan tahap 1. Think berfikir, 2. Pair berpasangan, 3. Share berbagi (Rahmah, S. N., et al., 2024).

Pada tahap think siswa melakukan berfikir secara mandiri mengenai tema yang ada untuk menimbulkan siswa berfikir kritis maka peneliti memasukkan 2 unsur kedalam pertanyaan antara duniawi dan akhirat. Misal Bagaimana pemahaman tentang sifat Al-razaq (yang maha pemberi rezeqi) dapat mempengaruhi sikap kita terhadap kesejahteraan sosial di dunia dan persiapan kita untuk kehidupan akhirat? Tujuan dari tahap ini agar siswa berfikir secara mandiri dan kritis untuk mengembangkan pemahaman awal terhadap materi, kegiatan ini dilakukan selama 20 menit karena diperlukan pemahaman

mendalam dalam memahaminya (Hal, M. A., et al., 2024).

Tahap pair dilakukan selama 40 menit yakni siswa saling mendiskusikan mengenai tema yang ada, membagikan pemahaman satu dengan yang lain, dan bertukar ide tahap ini melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Dan terakhir siswa melakukan tahap share yakni siswa membagikan hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar tujuan dari tahap ini siswa dapat memperkuat kepercayaan diri dan ketrampilan presentasi tahap ini dilakukan selama 30 menit (Habibullah, M., 2021).

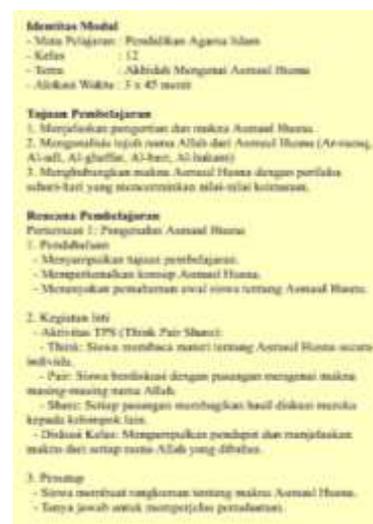
2. Penyajian data

Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus I:

a) Perencanaan

Penyusunan soal kritis ataupun rpp pembelajaran, penetapan tujuan pembelajaran, beserta pembuatan rencana pembelajaran termasuk bagian dari tahap perencanaan siklus I. Metodologi TPS kemudian diterapkan guna menetapkan tahapan proses pembelajaran beserta sarana lainnya yang mencakup instrumen penelitian beserta lembar observasi. Peneliti pertama-tama menguraikan tahapan pembelajaran TPS beserta penerapan proses pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat pada awal proses perencanaan sebelum beralih ke tahap pelaksanaan.



Gambar 1. Penyusunan Pembelajaran TPS

b) Pelaksanaan

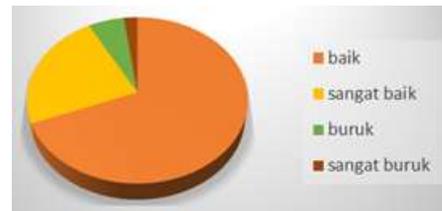
Pada tahap pelaksanaan siklus I, guru Pendidikan Agama Islam (peneliti) menyampaikan tujuan pembelajaran aqidah mengenai Asmaul Husna. Melaksanakan pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam pasangan. Siswa berdiskusi tentang materi yang diajarkan, kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelompok lain. Guru dan sekaligus peneliti ini berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan memberikan umpan balik. Peneliti mendokumentasikan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan melalui penerapan metodologi pembelajaran TPS. Di tahap ini, perhatian peneliti tak hanya tertuju pada bagaimana materi pembelajaran disajikan, tetapi juga pada bagaimana partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran beserta peningkatan pemahaman mereka terhadap materi bisa ditingkatkan selama proses pembelajaran TPS.



Gambar 2. Pelaksanaan Siklus I

c) Pengamatan

Pada tahap pengamatan siklus I, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data-data penelitian dan keterampilan proses kegiatan belajar mengajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran TPS. data-data penelitian yang akan di observasi tersebut berupa survey-survey pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas belajar dengan metode TPS dimana poin utama partisipasi keaktifan siswa dalam pembelajaran ini dan dilanjutkan dengan pemahaman materi, percaya diri saat menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, maupun penerapan nilai-nilai akhlak.



Gambar 3. Diagram siklus 1

Adapun hasil dari siklus 1 rata-rata hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman awal yang cukup (rendah) terhadap materi Aqidah Akhlak. Nilai awal ini mencerminkan kebutuhan untuk strategi pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Partisipasi keaktifan (67%) baik, (20%) sangat baik, (8%) buruk, (5%) sangat buruk. Setelah diterapkannya model TPS, siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi kelompok kecil dan berpasangan. Interpretasi: Model TPS mendorong siswa untuk berbicara dan bertukar pikiran, meningkatkan kepercayaan diri dan interaksi sosial yang mendukung pembelajaran.

d) Refleksi

Peneliti menyimpulkan hasil proses pembelajaran di tahap refleksi siklus I dalam rangka pelaksanaan perbaikan beserta evaluasi terhadap media pembelajaran ataupun proses pembelajaran pada pelaksanaan siklus I. Berikutnya, peneliti melanjutkan dengan pelaksanaan siklus II.

Siklus II

a) Perencanaan

Di tahap ini, peneliti mengevaluasi kegiatan belajar mengajar yang berlangsung yakni diperoleh kurangnya pemahaman dalam menjawab soal karena tidak ada bahan untuk banyak referensi sehingga siswa yang aktif dalam setiap kelompok hanya 4-5 orang. Untuk solusinya pelaksanaan siklus II akan diperbolehkan untuk melihat hp sehingga dapat mencari sumber pemahaman yang sebanyak-banyaknya dan tahap share tidak hanya ketua kelompok saja yang maju kedepan untuk presentasi atau menyampaikan pendapat tiap kelompok tetapi maju seluruh anggota kelompok sehingga tiap anak memiliki tanggung jawab untuk berpendapat didepan kelas.

Atau menambahkan hasil diskusinya hal ini bisa melatih siswa untuk lebih percaya diri.



Gambar 4. Penyusunan Soal



Gambar 5. Penyusunan Pembelajaran TPS

b) Pelaksanaan

Seperti halnya di siklus I, pelaksanaan siklus II melibatkan guru Pendidikan Agama Islam (peneliti) yang menguraikan tujuan pembelajaran aqiqah disertai materi Asmaul Husna sebelum melanjutkan dengan menguraikan bagaimana proses pembelajaran TPS dilaksanakan. Selama proses pembelajaran, peneliti mendokumentasikan bagaimana metodologi pembelajaran TPS diterapkan. Di tahap ini, perhatian peneliti tak hanya pada bagaimana materi pembelajaran disajikan,

tetapi juga pada bagaimana partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran beserta peningkatan pemahaman mereka terhadap materi bisa ditingkatkan melalui proses pembelajaran TPS.



Gambar 6. Pelaksanaan Siklus II



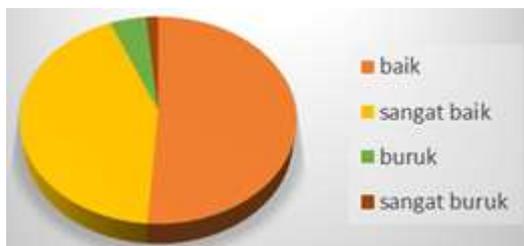
Gambar 7. Pelaksanaan Metode TPS



Gambar 8. Pelaksanaan Presentasi

c) Pengamatan

Pada tahap pengamatan siklus II, sama halnya dengan pengamatan pada tahap siklus I, yaitu peneliti memperoleh dan mengumpulkan data-data penelitian dan keterampilan proses kegiatan belajar mengajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran TPS. data-data penelitian yang akan di observasi tersebut berupa survey-survey pertanyaan yang berkaitan dengan aktivitas belajar dengan metode TPS, pemahaman materi, percaya diri saat menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, maupun penerapan nilai-nilai akhlak.



Gambar 9. Diagram Siklus II

Diagram siklus II memperlihatkan kenaikan tingkat aktif belajar siswa (53%) baik, (38%) sangat baik, (6%) buruk, (3%) sangat buruk.

d) Refleksi

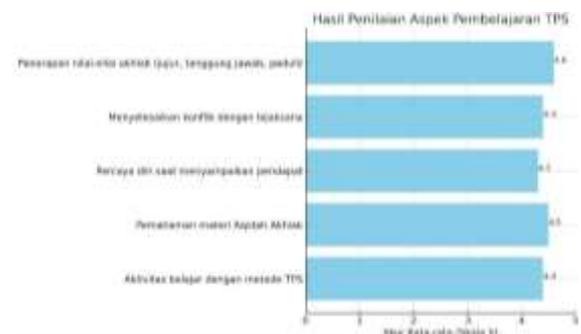
Peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan di siklus I dan II apakah meningkat, tetap sama, ataupun menurun di tahap refleksi siklus II. Di penelitian ini, sudah terlaksana siklus I dan II. Dan dapat disimpulkan dari hasil yang ada peningkatan dengan pembelajaran model TPS ini dalam keaktifan belajar siswa. Hasil ini menegaskan bahwa TPS efektif tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter moral siswa, sebagaimana didukung oleh penelitian (Panjaitan, S., et. al., 2023).

3. Penjelasan post assessment

Model TPS memberikan pengalaman belajar yang berpusat pada siswa melalui diskusi berpasangan dan kelompok. Model ini membangun karakter siswa seperti kerja sama, rasa hormat, dan tanggung jawab melalui interaksi yang aktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sentya (2019) yang menemukan bahwa metode TPS efektif meningkatkan kolaborasi dan pemahaman

siswa terhadap materi moral (Sintia, I., et.al., 2022). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri dan menghargai perspektif orang lain.

Penggunaan strategi TPS menunjukkan dampak yang positif terhadap karakter siswa, terutama dalam aspek *Tanggung Jawab*: Siswa belajar menyampaikan pendapat yang telah mereka diskusikan dan menerima hasil kelompok secara bersama, *kerja Sama*: Diskusi berpasangan dan kelompok melatih kemampuan bekerja sama dan menghargai kontribusi teman, *kemandirian*: Tahap berpikir secara individu sebelum diskusi mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri, *kepercayaan Diri*: Melalui diskusi kelompok kecil, siswa lebih percaya diri saat berbicara di depan teman dan menyampaikan hasil diskusi (Nabilah, J., & Romadlon, D. A., 2024). Melalui jurnal refleksi, siswa mampu menilai kekurangan dan kelebihan mereka selama proses pembelajaran, sejalan dengan temuan oleh Pasongli yang menyatakan bahwa TPS berbasis refleksi meningkatkan kesadaran moral siswa (Pasongli et al., 2024). Adapun analisis mengenai data yang telah didapat oleh peneliti.



Sesuai dengan skala diatas aktivitas Belajar dengan Metode TPS - Skor 4.4 Grafik menunjukkan bahwa siswa merasa lebih aktif saat mengikuti pembelajaran menggunakan metode TPS. Nilai rata-rata 4.4 mencerminkan tingkat partisipasi yang baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan diskusi berpasangan dan kelompok kecil mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Model TPS membuat siswa lebih terlibat karena mereka diberi kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, dan berbagi ide dengan teman-temannya. Ini membuktikan bahwa TPS efektif dalam menghilangkan rasa malu dan ketidakaktifan

yang sering muncul pada metode pembelajaran tradisional.

Pemahaman Materi Aqidah Akhlak – Skor 4.5. Nilai 4.5 menegaskan bahwa metode TPS membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Diskusi berpasangan memungkinkan siswa untuk bertanya dan menjelaskan konsep yang sulit, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Nilai ini menunjukkan bahwa TPS berhasil dalam memfasilitasi pembelajaran kolaboratif yang mempermudah internalisasi konsep keagamaan seperti nilai-nilai Asmaul Husna. Tingginya skor juga mengindikasikan bahwa pendekatan ini mendukung pembelajaran kontekstual, di mana siswa mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata.

Percaya Diri Saat Menyampaikan Pendapat-Skor 4.3 Aspek ini mendapatkan nilai 4.3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka di depan teman-temannya setelah mengikuti pembelajaran dengan model TPS. Proses diskusi berpasangan membantu siswa untuk melatih keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri secara bertahap sebelum berbicara di forum yang lebih besar. Meskipun skor ini sedikit lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, hasil ini tetap mengindikasikan bahwa metode TPS mampu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Menyelesaikan Konflik dengan Bijaksana – Skor 4.4. Nilai 4.4 pada aspek ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bijaksana dan terampil dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik yang muncul selama diskusi. Melalui pendekatan TPS, siswa terbiasa untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mencari solusi bersama. Kemampuan ini sangat penting dalam pembentukan karakter sosial dan empati, yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip Aqidah Akhlak.

Penerapan Nilai-Nilai Akhlak (Jujur, Tanggung Jawab, Peduli)-Skor 4.4 - 4.6. Aspek ini memperoleh skor tertinggi dengan kisaran 4.4 hingga 4.6, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pembelajaran TPS. Diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghayati nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan

kepedulian. Pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan refleksi juga membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam.

Analisis ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis TPS meningkatkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan pengendalian emosi siswa (Khairunisa, R. W., & Basuki., 2021). Penelitian ini membuktikan bahwa strategi TPS tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga memperkuat karakter moral melalui pendekatan kolaboratif. Pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini terbukti membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (usriani, D., & Muchlis, I., 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share (TPS) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi berpasangan dan kelompok kecil berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan bekerja sama. Selain itu, model ini membantu siswa membangun keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Strategi TPS juga terbukti mampu membentuk karakter positif pada siswa. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi, siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan empati terhadap orang lain. Model ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa TPS tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial siswa. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, strategi ini membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu memperkaya pengalaman belajar dan membentuk karakter yang lebih baik. Saran saya untuk guru menerapkan model TPS secara lebih luas, khususnya dalam

pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan karakter. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif metode pengajaran yang mendorong kolaborasi dan refleksi. Siswa diharapkan dapat terus mengembangkan keterampilan kerja sama dan tanggung jawab yang telah diperoleh melalui metode ini, serta menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk studi lebih lanjut yang mengeksplorasi pengaruh TPS terhadap motivasi belajar dan pengembangan aspek afektif lainnya. Pengembangan media pembelajaran yang mendukung penerapan model ini juga bisa menjadi fokus penelitian berikutnya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Model TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhlak, P. A. (2024). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, *2*(4), 337-356.
- Alwafa, T., Huang, N., Dewi, W. S., & Sundari, P. D. (2023). Meta-analysis the effect of cooperative learning Think Pair Share type on student physics learning outcomes in senior, *9*(11), 1148-1154. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.4810>
- Alzubaidi, A. K., et al. (2023). Green synthesis and characterization of silver nanoparticles using flaxseed extract and evaluation of their antibacterial and antioxidant activities. *Applied Sciences*, *13*(4). <https://doi.org/10.3390/app13042182>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 15-22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Gusti, R., Siregar, M., & Albina, M. (2024). Analisis hasil survei refleksi group discussion dalam pengembangan pembelajaran kolaboratif, *1*, 98-103.
- Habibullah, M. (2021). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share ~ fisika SMA online. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, *1*(2), 501-512. Retrieved from <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>
- Hal, M. A., et al. (2024). Pengaruh penggunaan media peta pikiran pada pembelajaran cooperative learning, *2*(2), 224-227.
- Herawati, D., & Diana. (2021). Penerapan model project-based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II. *Pinisi Journal PGSD*, *1*(2), 452-459.
- Jusriani, D., & Muchlis, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di Mts Al Mustaqim Parepare. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, *8*(2), 1-29. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i2.278>
- Khasanah, S. B. (2023). Pengembangan metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Islamic Pedagogy*, *3*(1), 75-89. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.91>
- Khairunisa, R. W., & Basuki. (2021). Perbandingan kemampuan komunikasi matematis siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan CIRC. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 113-124. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.881>
- Lisence, I. (2021). *Jurnal kependidikan*, *9*(2), 325-335.
- Lutfi, C., & Kusmawati, H. (2022). Pendidikan karakter melalui pembiasaan Asmaul Husna dan sholat dhuha di SDN Pohgading. *Education: Journal of Education and Cultural Studies*, *20*(1), 157-161.
- Minat, M., Siswa, B., Learning, H., Sd, U., Sp, N., & Mahalona, I. I. I. (2023). Increasing students' learning interest through the use of make a match media in class IV Asmaul.

- Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(3), 367–378.
- Mudawamah, A., & Idawati, K. (2022). Implementasi model pembelajaran kooperatif Think Pair Share pada materi Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i1.376>
- Mulyani, S. P. (2022). Peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas V model pembelajaran based-learning di SDN Saring Sungai, 1(1), 1098–1108.
- Nabilah, J., & Romadlon, D. A. (2024). Faktor-faktor penyebab kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI di sekolah negeri, 6(2), 592–608. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i2>
- No, U., Di, T., & Perkasa, Y. (2024). Penyuluhan tentang kewenangan pemerintah dalam pengembangan pendidikan berdasarkan undang-undang, 5(2), 885–896.
- Nuris, M. (2022). Penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Parepare. *Jurnal Pendidikan BUM*, 7(3), 1546–1553.
- Nwanya, F., & Omar, F. M. (2024). Think Pair Share type cooperative learning to improve chemistry learning outcomes on atomic structure material, 5(3), 92–99. <https://doi.org/10.37251/ijoer.v5i3.991>
- Panjaitan, S., Manurung, L. D., Hutabalian, A., & ..., (2023). Menumbuhkan karakter siswa melalui public speaking dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal Pendidikan*, 7, 61–66.
- Rahmah, S. N., Sakinah, Rachmawati, Aini, N. A. F., & Makbul, M. M. (2024). Meningkatkan fokus peserta didik terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan metode Think Pair Share. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 740–753. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.9674>
- Romadlon, D. A., Istikomah, I., & Haryanto, B. (2023). Developing progressive Islamic Aqidah teaching materials for middle school students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 681–698. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3335>
- Romadlon, D. A., Septi, D., & Haryanto, B. (2020). Implementation of the REAP strategy in the Aqidah Akhlak course to improve student literacy ability. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 505. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.902>
- Rukmini, A. (2020). Model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PKN SD. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs Conference Series*, 3(3), 2176–2181.
- Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). Think-Pair-Share and Roundtable: Two cooperative learning structures to enhance critical thinking skills of 4th graders, 15(1), 11–21.
- Sintia, I., Pasarella, M. D., & Nohe, D. A. (2022). Perbandingan tingkat konsistensi uji distribusi normalitas pada kasus tingkat pengangguran di Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan Aplikasi*, 2(2), 322–333.
- Sunarno, S., Supratna, H., Subandiyah, H., Pairin, U., Darni, D., & Suhartono, S. (2022). The path of Sufism in the novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* by Agus Sunyoto: A psychosufistic study, 6–11. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315321>
- Switri, E., Safrina, S., & Gofur, A. (n.d.). Teknik Think, Pair, and Share dalam pembelajaran PAI, 863–870.